

The symbolic meaning of the offerings on the altar the gods in the Liong Hok Bio Temple, Magelang City

Agus Subandi¹
STABN Raden Wijaya
uppalasubandi@gmail.com

E-ISSN :
P-ISSN : 2442-6016

Article Info
Recieved: 12-11-2021
Revised: 20-11-2021
Accepted: 25-11-2021

Doi Number

Abstract

The offerings at the gods altar in the Liong Hok Bio temple consisted of various drinks and foods. These offerings will be periodically replaced with new offerings. This study aimed to describe the form of offerings on the gods altar in the Liong Hok Bio temple, Magelang City and analyze the symbolic meaning of the offerings at the gods altar in the Liong Hok Bio temple, Magelang City. This research used a qualitative study approach with case study model. The results showed that the form of offerings at the gods altar in the Liong Hok Bio temple, Magelang City were the objects which placed at the altar. The symbolic meaning which presented at the gods altar in the Liong Hok Bio temple, Magelang City was as a form of worshipping ancestors and gods, but in practice everything goes according to the karma that has been done, and the request will be reached if the good karma has supported.

Keywords: Symbolic, Offerings, Temple

Makna simbolik barang persembahan pada altar dewa-dewi di kelenteng liong hok bio kota magelang

Abstrak

Persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio terdiri dari berbagai minuman dan terdapat berbagai jenis makanan. Persembahan tersebut secara berkala akan diganti dengan persembahan yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang dan menganalisis makna simbolik barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang berupa barang atau benda yang diletakkan di altar. Makna simbolik yang terdapat pada persembahan di altar dewa-dewi Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang adalah sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur dan para dewa, tetapi dalam praktiknya segala sesuatu berjalan berdasarkan karma yang telah dilakukan, dan permohonan akan tercapai apabila karma baik telah berbuah.

Kata kunci: Simbolik, Persembahan, Kelenteng

Pendahuluan

Dalam agama Buddha, persembahan yang diletakkan di altar bukanlah sebuah keharusan dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Dalam agama Buddha aliran Mahayana, yaitu aliran Tri Dharma terdapat banyak persembahan yang diletakkan di altar. Menurut Bapak Saronu yang merupakan umat Buddha yang berada di Magelang:

“Altar merupakan tempat untuk meletakkan persembahan, sedangkan persembahan yang diletakkan di altar merupakan sebagai wujud bakti dan simbol untuk menghormati ajaran Buddha.”

(Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2018)

Kelenteng Liong Hok Bio di Kota Magelang merupakan salah satu kelenteng tertua yang berada di Kota Magelang. Kelenteng Liong Hok Bio ini didirikan pada tahun 1864 oleh Kapitan Be Koen Wie (Tjok Lok). Kelenteng ini terletak di tengah-tengah Kota Magelang, tepatnya di selatan alun-alun Kota Magelang. Pada tahun 2014, Kelenteng Liong Hok Bio mengalami kebakaran yang menghabiskan seluruh bangunannya, akan tetapi saat ini kelenteng tersebut telah berdiri.

Filosofi arsitektur Tiongkok ini sangat dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme. Terdapat simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat. Terdapat beberapa ornamen yang biasanya terletak pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Jenis ornamen hewan, tumbuhan, dan manusia banyak terdapat pada bangunan Kelenteng Liong Hok Bio.

Keunikan lain yang terdapat di Kelenteng Liong Hok Bio adalah pola pemberian persembahan yang diletakkan di altar dewa-dewi. Dalam agama Buddha aliran Mahayana, yaitu aliran Tri Dharma terdapat banyak persembahan yang diletakkan di altar. Saat pelaksanaan puja bakti di dalam kelenteng tersebut, pengurus atau umat yang berada di sekitar kawasan kelenteng biasanya selalu memberikan persembahan dalam berbagai bentuk dan diletakkan di altar. Persembahan yang diletakkan pada altar dewa-dewi memiliki perbedaan dengan persembahan altar yang diletakkan di altar umat Buddha pada umumnya. Jika benda yang terdapat pada altar umat Buddha pada umumnya adalah bunga, lilin, dupa, air, dan patung Buddha, persembahan yang letakkan pada altar dewa-dewi khususnya di Kelenteng Liong Hok Bio memiliki perbedaan.

Persembahan pada altar dewa-dewi ada berupa berbagai minuman tidak hanya air putih tetapi juga air teh, begitu juga di altar tersebut terdapat berbagai jenis makanan yang diletakkan di altar. Persembahan tersebut secara berkala akan diganti dengan persembahan yang baru. Dalam pemberian persembahan yang diletakkan di altar dewa-dewi Kelenteng Liong Hok Bio memercayai bahwa persembahan yang diletakkan di altar tersebut merupakan persembahan yang disukai oleh dewa atau dewi yang dipercayai tinggal di kelenteng tersebut.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin membahas tentang makna simbolik barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang. Peneliti ingin mendapatkan makna pesan dari persembahan sebagai simbol dan menempatkan persembahan pada altar sebagai objek interaksi simbolik.

Kajian teori

Interaksi Simbolik

Menurut Van Baal (dalam Depdikdub) komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari, tetapi dengan simbol-simbol yang dianggap komunikan dengan kegaiban. Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan

antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Menurut Herusatoto (2008: 27), sistem upacara merupakan wujud dari kelakuan dari religi. Sistem upacara religius itu bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara-upacara itu terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian atau musiman. Masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, *sesaji*, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, drama, suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian simbolik dalam penelitian ini digunakan menjadi teori. Teori interaksi simbolik digunakan untuk mengartikan makna simbolik dalam barang persembahan pada altar di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang. Unsur-unsur yang terdapat dalam barang persembahan mengandung makna spiritual di dalamnya. Dalam pelaksanaan pemberian persembahan, barang yang disajikan memiliki makna-makna tersendiri dan dengan teori interaksi simbolik maka bentuk dan makna persembahan tersebut akan dideskripsikan.

Agama Buddha Tri Dharma

Istilah Tridharma populer melalui sebuah organisasi yang beranggotakan orang-orang dari penganut ajaran Kongfusius, Toisme, dan Buddhisme. “Perkumpulan” yang didasarkan pada tiga ajaran (*dharma*) tersebut selanjutnya juga menyebut perkumpulan itu sebagai Majelis Tridharma. Namun karena hanya Buddha yang diakui sementara Konghucu dan Tao menginduk kepadanya, akhirnya istilah ini lebih melekat kepada agama Buddha. Secara formal, Tridharma dikatakan juga sebagai agama Budhha Tridharma, yaitu agama yang penghayatannya menyatu dalam ajaran Budhha, Konghucu, dan Tao (Tafsir, 2007: 18).

Adapun yang menjadi latar belakang Tridharma itu lahir, karena dahsyatnya misi-misi agama Nasrani yang berorientasi menyedot umat Buddha keturunan Tionghoa pada akhir abad ke-19. Kwee Tek Hoay yang mendirikan Sam Kauw Hwee setelah Tionghoa Hwee Koan gagal memelihara dan mengembangkan ajaran Konghucu. Hal ini terjadi karena beliau menganggap Khong Kauw Hwee yang didirikan di Solo pada tahun 1918 dan di kota-kota lain kurang memasyarakat atau kurang memberikan harapan.

Jika dilihat dari suatu bentuk ajaran kebenaran, maka Tridharma tidak hanya dianut oleh masyarakat Tionghoa semata namun juga merupakan ajaran yang bukan hanya berkembang di negara asalnya saja di Cina. Hal ini dikarenakan Tridharma merupakan sebuah bentuk kepercayaan campuran yang memiliki dasar keimanan dari tiga kepercayaan Konfusius, Tao, dan Buddha. Keimanan Tridharma harus diyakini dan dipercayai secara holistik (utuh integral) oleh umat Tridharma tanpa mengenyampingkan salah satu dari ketiga ajaran tersebut. menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, iman atau keimanan adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang berhubungan dengan agama (Marga Singgih, 2016: 1).

Kepercayaan Tridharma memiliki lima dasar keimanan yang harus dimiliki oleh umat Tridharma (Anggota Majelis Tridharma) ialah:

1. Keimanan terhadap Thian, Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan dan alam semesta beserta isinya.
2. Keimanan terhadap Buddha Sakyamuni, Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lo Cu sebagai pembabar ajaran kebenaran.
3. Keimanan terhadap para Buddha/Bodhisatva4/Dewata/Sin Beng/ Kongco/Makco.
4. Keimanan terhadap kitab suci Tripitaka, Su Si Ngo Keng, dan To Tek Keng.
5. Keimanan terhadap kebahagiaan dan keberkahan (*Po Pi Peng An*) sebagai hasil dari pengalaman ajaran Tridharma (Marga Singgih, 2016: 13).

Agama Tridharma adalah agama yang telah dibakukan menjadi satu kesatuan dari agama Tao, Konghucu, dan Buddha.

Barang Persembahan

Persembahan atau hadiah mengandung pesan kepada si penerima bahwa si pemberi menganggap si penerima sebagai partner. Dalam artian bahwa ada relasi yang erat antara si pemberi dan si penerima. Hadiah merupakan media perantara pesan antara manusia dengan sesuatu yang dianggapnya kudus atau suci tidak dengan kata-kata melainkan suatu tindakan yang diekspresikan si penyembah dan maknanya melebihi materi hadiah tersebut. Sesajen juga merupakan suatu wujud atau tindakan pemberian persembahan yang menggambarkan pemberian sesuatu kepada makhluk supernatural. Tylor kemudian mendefinisikan bahwa persembahan sama dengan sesaji. Sesaji atau hadiah juga diperuntukkan kepada dewa-dewa dengan keyakinan bahwa ada nilai timbal balik yang terdapat di dalamnya. Kemudian Marsel Mauss mengatakan bahwa pada kenyataannya jumlah sesaji yang diberikan walaupun terlihat sedikit namun itu bukanlah intinya, karena yang dilihat adalah nilai dari pemberian persembahan itu sendiri (Try Widiarno, 2005: 26).

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wahana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib, dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia. Sesaji dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu manusia. Wujud sesaji bermacam-macam tergantung kebutuhan yang diperlukan.

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan umat Hindu mengandung makna simbolik yang terdapat di dalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesajen juga termasuk suatu keharusan yang pasti ada dalam setiap upacara guna perlengkapan umat Hindu untuk persembahan tiap harinya. Persembahan ini dapat ditemui di berbagai Pura, tempat sembahyang kecil di rumah-rumah, dan di jalan-jalan sebagai bagian dari sebuah persembahan yang lebih besar lagi (Ida Ayu Putu Surayin, 2002: 31).

Dalam agama Buddha persembahan atau sesaji juga masih dilakukan dan biasanya diletakkan di altar. Umat Buddha percaya dengan memberikan persembahan maka akan memperoleh berkah dan dalam menjalani kehidupan mendapatkan kemudahan. Persembahan yang diberikan oleh umat Buddha di altar berbentuk berupa barang, antara lain bunga, buah, dupa, lilin, dan berbagai bentuk makanan yang tidak terbuat dari bahan daging. Persembahan tersebut setiap hari akan selalu diganti karena banyaknya

umat yang ingin mempersembahkan sesaji untuk dewa-dewi yang terdapat di altar suatu *vihara*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model studi kasus karena penelitian ini berusaha mengungkap perilaku yang terdapat di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang. Selain itu, di kelenteng tersebut juga terdapat kebiasaan untuk memberikan persembahan sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang percaya bahwa yang melindungi kelenteng tersebut adalah dewa bumi sehingga persembahan sesajian berupa barang yang dipercayai menjadi kesukaan dewa bumi. Menurut Creswell sebagaimana dikutip Herdiansyah (2010: 76), studi kasus adalah suatu model yang menekankan kepada eksplorasi dari suatu sistem terbatas pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya sistem yang terbatas. Sistem yang terbatas adalah adanya batasan waktu dan tempat serta kasus yang diangkat. Ciri lain studi kasus adalah keunikan dan kekhasan kasus yang diangkat. Objek penelitian adalah bentuk persembahan yang dilakukan oleh umat di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang yang menunjukkan simbol-simbol dalam setiap persembahannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2018.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis data mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992: 15-19) yang meliputi mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yaitu Ibu Ling, beliau mengatakan tentang jenis persembahan sebagai berikut:

“Persembahan yang diletakkan di altar berupa barang-barang. Barang atau benda tersebut antara lain; dupa, kue atau manisan, lilin, bunga, buah-buahan, dan minuman berupa teh dan air putih”

Wawancara pada tanggal 13 Oktober 2018.

Berikut beberapa penjelasan tentang jenis persembahan yang digunakan dalam kelenteng, khususnya pada saat sedang acara memperingati hari kebesaran dewa-dewi:

1. Dupa

Dupa atau hio adalah sebuah bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum atau sedap. Jenis dan ukuran dupa juga beragam, ada yang berbentuk batang, mulai dari ukuran kecil sampai besar, dan ada juga yang berbentuk spiral atau melingkar seperti obat nyamuk. Pada kelenteng biasanya menggunakan dupa bergagang merah dengan garu warna merah atau kuning.

2. Kue atau manisan

Jenis kue yang disajikan umumnya adalah kue lapis, kue mangkok, dan kue ku. Sering juga ditambahkan atau diganti dengan kue-kue yang lain. Selain kue-kue, ada juga aneka manisan yang dipersembahkan di altar dewa-dewi.

3. Buah-buahan

Buah-buahan umumnya menggunakan lima macam. Jenis buah yang digunakan bisa beraneka ragam seperti apel, jeruk, anggur, pir, pisang, mentimun, dan sebagainya. Buah juga dapat disesuaikan dengan yang ada. Buah yang dipersembahkan tersebut biasanya buah yang tidak mudah basi dan buah yang tidak mengandung alkohol atau yang berbau menyengat. Buah yang tidak diperbolehkan antara lain buah durian, mangga, rambutan dan nanas.

4. Bunga dan lilin

Bunga yang diletakkan di altar dewa-dewi adalah bunga yang berwarna-warni dan dapat membuat altar ini menjadi lebih indah. Sementara lilin yang diletakkan di altar adalah lilin yang berwarna merah dan lilin pancawarna (merah, putih, biru, kuning, jingga).

5. Air putih dan teh

Air putih diletakkan di gelas atau dalam bentuk minuman botol dipersembahkan di altar. Teh umumnya menggunakan lima cangkir teh sebagai bentuk kebahagiaan. Tetapi di Kelenteng Liong Hok Bio teh hanya dipersembahkan pada hari tertentu yaitu khususnya pada saat hari bulan gelap atau bulan terang dan pada saat hari yang dianggap sebagai ulang tahun dewa bumi yaitu Hok Tek Ceng Sin.

Dari hasil pembahasan di atas, maka barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang dapat berupa dupa, kue atau manisan, buah-buahan, bunga, lilin, dan teh. Kelenteng Liong Hok Bio merupakan salah satu kelenteng yang berada di Magelang. Kelenteng yang berada di tengah-tengah Kota Magelang ini juga merupakan tempat kunjungan wisata religi khususnya untuk umat Buddha dan masyarakat keturunan Tionghoa. Kelenteng ini setiap tahunnya memiliki perayaan-perayaan tertentu. Menurut Bapak Steven dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa;

“Kelenteng Liong Hok Bio ini setiap tahunnya mengadakan perayaan, antara lain; perayaan Imlek, ulang tahun kelenteng, ulang tahun dewa bumi yaitu dewa yang dipercaya menjaga Kelenteng Liong Hok Bio, dan perayaan Hari Waisak
Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2018.

Selain banyaknya kegiatan perayaan yang dilaksanakan di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang, di kelenteng ini juga terdapat hal yang menarik, yaitu kepercayaan umat dan pengurus TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma). Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang percaya bahwa ada dewa yang melindungi dan dianggap sebagai tuan rumah kelenteng tersebut yaitu dewa bumi atau disebut juga Hok Tek Ceng Sin (Tua Pek Kong). Menurut Bapak Anton selaku narasumber dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2018, beliau menjelaskan tentang sejarah dewa bumi atau Hok Tek Ceng Sin.

Hok Tek Ceng Sin (Tua Pek Kong) di zaman dahulu adalah seorang raja yang adil dan bijaksana. Tua Pek Kong She Tio, namanya Hok Tek, pada usia tujuh tahun sudah belajar bahasa Tionghoa kuno, masa muda ganteng lincah, pintar, dengan orangtua taat perintahnya, jujur, senang menolong fakir miskin, suka bergaul, sering berkomunikasi dengan petani dan nelayan. Saat berusia 36 tahun, Tua Pek Kong menjadi raja yang sangat bijaksana, sayang rakyat seperti anak sendiri, terlebih-lebih rakyat yang melarat, Tua Pek Kong banyak berbuat amal.

Sebagai bentuk penghormatan kepada dewa bumi (Hok Tek Ceng Sin), di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang menempatkan altar yang khusus untuk dewa bumi tersebut. Altar yang dibuat juga berbentuk besar dibandingkan dengan altar untuk

ajaran Tao dan Buddha. Di atas altar tersebut juga diberikan macam-macam persembahan sebagai wujud penghormatan kepada dewa bumi tersebut. Menurut Bapak Anton dan Ibu Ling, persembahan tersebut semua memiliki makna masing-masing. Dalam wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2018 dapat diambil kesimpulan tentang makna simbolik menurut umat dan tokoh yang berada di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang. Persembahan tersebut antara lain:

1. Dupa

Dupa atau hio adalah sebuah bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum atau sedap. Menurut Bapak Anton, setiap jumlah dupa yang dibakar memiliki makna tersendiri. Jika jumlah dupa yang dibakar satu maka melambangkan selamat atau kejayaan, sedangkan jika tiga dupa yang dibakar menyimbolkan *thian* (langit), *Ti* (bumi), dan *Ren* (manusia) sebagai tempat berdiamnya semua makhluk. Jenis dan ukuran dupa juga beragam, ada yang berbentuk batang, mulai dari ukuran kecil sampai besar, dan ada juga yang berbentuk spiral atau melingkar seperti obat nyamuk. Pada kelenteng biasanya menggunakan dupa bergagang merah dengan garu warna merah atau kuning. Warna tersebut melambangkan wujud sembahyang kepada para dewa. Adapun dupa bergagang hijau atau kuning biasanya digunakan untuk sembahyang duka atau berkabung.

2. Kue atau manisan

Menurut Ibu Ling, persembahan kue atau manisan memiliki makna yang bermacam-macam. Jenis kue yang disajikan umumnya adalah kue lapis (yang memiliki arti atau harapan agar mendapatkan rezeki yang berlapis-lapis), kue mangkok (yang memiliki arti atau harapan agar semoga kehidupan kita dapat berkembang seperti bunga yang sedang atau bahagia), dan kue ku (yang memiliki bentuk seperti cangkang kura-kura perlambang umur panjang). Masakan kue adalah wujud syukur umat karena telah mampu menciptakan sesuatu yang baik, yang enak, yang bertujuan untuk kesenangan dan keselamatan, dengan mempersembahkan masakan umat berharap senantiasa diberi keselamatan.

3. Buah-buahan

Buah-buahan umumnya menggunakan lima macam buah sebagai lambang dari *U Fuk* yaitu rezeki yang diharapkan oleh setiap manusia, antara lain panjang umur, kekayaan atau kesejahteraan, kesehatan, kebajikan, dan selalu dalam perlindungan para dewa. Jenis buah yang digunakan bisa beraneka ragam seperti apel, jeruk, anggur, pir, pisang, nanas, mangga, mentimun, dan sebagainya. Buah juga dapat disesuaikan dengan yang ada. Buah adalah perlambang suksesnya bertanam, hasil bumi yang melimpah, rezeki, sehingga umat percaya dengan persembahan buah mereka mengucapkan syukur kepada para dewa karena berkah mereka sudah dirasakan.

4. Bunga dan lilin

Menurut Ibu Ling, bunga adalah perlambang keindahan, keharuman, sesuatu yang baik, di mana setiap umat yang mempersembahkan bunga selain untuk menghias dan mengharumkan altar juga mengharapkan sesuatu yang baik akan terjadi dalam hidupnya, namanya akan selalu harum di masyarakat. Bunga juga memiliki makna simbolik yang lain yaitu umat Tridharma senantiasa harus seperti bunga di mana harum dan mekar pada saatnya harus ditempatkan pada tempat yang baik, setelah itu akan layu dan tidak berarti, rangkaian tersebut melambangkan kehidupan manusia

(bayi, remaja, dewasa, tua, dan meninggal). Macam bunga hitam (aster), putih (melati), kuning (gading kuning), merah (mawar), hijau (kenanga). Sedangkan menyalakan lilin memiliki makna kesucian, kebersihan, dan penerangan, di mana umat percaya dalam melakukan sesuatu setiap harinya menginginkan sesuatu akan mendapatkan jalan yang terang. Api dari lilin juga berarti semangat hidup, di mana dalam kehidupan setiap orang harus memiliki semangat dalam belajar dan bekerja.

5. Teh atau air

Menurut Bapak Anton, teh atau air umumnya menggunakan lima cangkir atau gelas sebagai lambang dari *U Fuk* yaitu rejeki yang diharapkan oleh setia manusia, antara lain panjang umur, kekayaan atau kesejahteraan, kesehatan, kebajikan, dan selalu dalam perlindungan para dewa. Teh atau air adalah sebagai perwujudan zat cair yang senantiasa mengalir dari atas ke bawah, para umat memercayai bahwa rezeki kita seperti air atau teh yang mengalir terus menerus sesuai dengan berkah yang baik, berkah yang dimaksud adalah kesehatan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna simbolik yang terdapat pada persembahan di altar dewa-dewi Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pengharapan yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam agama Buddha juga mengajarkan bahwa segala sesuatu berjalan berdasarkan karma yang telah dilakukan, dan permohonan akan tercapai apabila karma baik telah berbuah. Dengan begitu, diharapkan agar umat sadar jika permohonan seperti apapun tidak dapat dibantu oleh para dewa apabila karma baik belum waktunya untuk berbuah, tetapi tanpa membuat permohonan jika karma baik sudah berbuah maka rezeki dan berkah akan lancar. Dengan bersembahyang ada baiknya jika senantiasa melakukan pesan dan sikap dari Buddha dan dewa, sehingga dengan melakukan perbuatan baik dapat menambah karma baik sehingga dapat hidup bahagia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk barang persembahan pada altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang berupa barang atau benda yang diletakkan di altar. Persembahan yang diletakkan di altar dewa-dewi di Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang berupa dupa, kue atau manisan, buah-buahan, bunga, lilin, dan air atau teh.

Makna simbolik yang terdapat pada persembahan di altar dewa-dewi Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pengharapan yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, Buddha juga mengajarkan bahwa segala sesuatu berjalan berdasarkan karma yang telah dilakukan, dan permohonan akan tercapai apabila karma baik telah berbuah. Dengan begitu, diharapkan agar umat sadar jika permohonan seperti apapun tidak dapat dibantu oleh para dewa apabila karma baik belum waktunya untuk berbuah, tetapi tanpa membuat permohonan jika karma baik sudah berbuah maka rezeki dan berkah akan lancar. Dengan bersembahyang serta melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Buddha dapat menambahkan benih-benih kebajikan sehingga dapat menyokong kehidupan yang bahagia dalam kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis secara garis besar memberikan pandangan umum atau saran konstruktif, antara

lain kepada umat Buddha agar dapat mengerti tentang makna dan tujuan dalam memberikan persembahan sehingga tidak menimbulkan pandangan salah dalam agama Buddha. Kepada Pemerintah Kota Magelang untuk selalu dapat memberikan kenyamanan kepada umat dan pengunjung yang menikmati keindahan Kelenteng Liong Hok Bio Kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ida Ayu Putu Surayin. (2002). *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita.
- Marga Singgih. (2016). *Tridharma Selayang Pandang*. Jakarta: Perkumpulan Tridharma.
- Miles dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Tafsir. (2007). Perkembangan Agama Bernasis Etnis Tionghoa Pasca Reformasi di Kota Semarang. *Jurnal Teologia*, 18(1).
- Try Widiarno. (2005). *Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari.